

Analisis Korelasional Hubungan *Love Languages* dengan Kepuasan Pernikahan di Jawa Tengah

Marcellino Juliawan Neto¹, Maria Prima Novita²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: 802021288@student.uksw.edu¹, mariaprimanovita123@gmail.com²

Correspondent Author: Maria Prima Novita, mariaprimanovita123@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7628](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7628)

Abstrak

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Jawa Tengah menempati urutan ketiga dalam angka perceraian tertinggi. Berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, sosial, dan budaya, dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa cinta dengan kepuasan pernikahan di Jawa Tengah, dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Tantangan utama yang dihadapi pasangan di wilayah ini meliputi persaingan ekonomi yang tinggi, beban kerja yang meningkat, serta tekanan sosial dari keluarga besar yang masih memegang norma budaya tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi pada 125 pasangan yang telah menikah minimal lima tahun dan memiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan antara penerapan bahasa cinta dan kepuasan pernikahan ($r = 0,582, p < 0,05$). Temuan ini memberikan wawasan bagi pasangan untuk lebih memahami dan menerapkan bahasa cinta guna meningkatkan kualitas hubungan. Penelitian ini juga berkontribusi bagi program edukasi pernikahan dan konseling keluarga.

Kata kunci: bahasa cinta, kepuasan pernikahan, pasangan menikah

Abstract

Marriage is an essential part of social life. According to data from the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2022, Central Java ranks third in the highest divorce rates. Various factors, such as economic, social, and cultural pressures, can influence marital satisfaction. Considering social, cultural, and economic factors, this study examines the relationship between love languages and marital satisfaction in Central Java. The main challenges couples face in this region include intense economic competition, increased workload, and social pressure from extended families who still uphold traditional cultural norms. This study employs a quantitative method with correlation analysis on 125 married couples who have been married for at least five years and have children. The results indicate a significant positive relationship between the application of love languages and marital satisfaction ($r = 0.582, p < 0.05$). These findings provide insights for couples to better understand and apply love languages to enhance relationship quality. This study also contributes to marriage education programs and family counseling services.

Keywords: love languages, marital satisfaction, married couple

Info Artikel

Diterima Februari 2025, disetujui Juni 2025, diterbitkan Agustus 2025



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bentuk komitmen antara dua individu yang membutuhkan komunikasi, pengertian, dan ekspresi kasih sayang untuk mencapai kepuasan hubungan. Setiap orang yang menikah menginginkan pernikahannya sejahtera dan terpuaskan, namun setiap ikatan pernikahan terkadang penuh dengan konflik (Handayani & Harsanti, 2017). Hasil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 terdapat 1,705 juta pernikahan di dalam negeri. Provinsi Jawa Tengah memiliki angka 270.304 pernikahan (BPS, 2022). Dalam hal ini, Jawa tengah memiliki angka yang cukup tinggi dalam pernikahan dan menduduki urutan ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Salah satu konsep yang berperan dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan adalah *love languages* atau bahasa cinta, yang diperkenalkan oleh Chapman (2010). *Love languages* mengacu pada lima cara utama individu dalam mengekspresikan dan menerima cinta, yaitu kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), tindakan melayani (*acts of service*), pemberian hadiah (*receiving gifts*), waktu berkualitas (*quality time*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Pemahaman terhadap *love languages* berkontribusi pada peningkatan kepuasan pernikahan karena pasangan dapat menyesuaikan cara mereka menunjukkan kasih sayang sesuai dengan preferensi pasangannya.

Setiap *love language* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kepuasan pernikahan. *Word of affirmation* berperan dalam memberikan dukungan emosional melalui pujian, apresiasi, dan dorongan verbal yang dapat meningkatkan rasa dihargai dalam hubungan (Chapman, 2015). *Act of service* mencerminkan kasih sayang melalui bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau mendukung pasangan dalam tanggung jawabnya, yang dapat mempererat hubungan (Aulia et al., 2023). *Receiving gift* sebagai simbol perhatian dan penghargaan juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, terutama jika pasangan memahami bahwa hadiah bukan sekadar materi, tetapi lebih kepada makna di balik pemberiannya (Permana et al., 2020). *Quality time* menekankan pentingnya perhatian penuh dan kebersamaan dalam membangun kedekatan emosional, yang menjadi tantangan bagi pasangan dengan kesibukan tinggi (Sari & Fauziah, 2017). *Physical touch* seperti pelukan, genggaman tangan, atau ciuman memiliki peran penting dalam meningkatkan keintiman emosional dan fisik pasangan, meskipun dalam budaya Jawa ekspresi fisik ini sering kali terbatas oleh norma sosial (Rochmawati et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *love languages* dan kepuasan pernikahan di berbagai budaya, termasuk Indonesia. Rifcha dan Ira (2023) menemukan bahwa pasangan yang memahami dan menerapkan *love languages* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hughes & Camden (2020) juga menunjukkan bahwa individu yang menerima ekspresi cinta sesuai dengan preferensi mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, penelitian di Indonesia oleh Surijah et al. (2020) menekankan bahwa keselarasan dalam *love languages* dapat memperkuat ikatan emosional dalam pernikahan. Namun, penelitian mengenai *love languages* dalam konteks budaya Jawa masih terbatas, sehingga penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi ekspresi kasih sayang dalam rumah tangga. Di Jawa Tengah, pasangan suami istri menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan *love languages* yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Tekanan ekonomi menjadi faktor utama, di mana tingginya persaingan dalam dunia kerja membuat pasangan harus menghabiskan lebih banyak



waktu untuk bekerja, sehingga mengurangi kesempatan untuk menerapkan waktu berkualitas dan tindakan melayani dalam pernikahan mereka (BPS, 2022). Tekanan sosial dan budaya juga memainkan peran penting, terutama dalam norma gender yang masih kuat, di mana istri sering kali diharapkan untuk lebih banyak mengurus rumah tangga, sementara suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam penerapan *love languages* seperti *acts of service*, di mana beban kerja domestik lebih banyak ditanggung oleh istri (Kusumowardhani, 2013). Selain itu, norma sosial yang cenderung konservatif juga membatasi ekspresi fisik kasih sayang di tempat umum, yang dapat menghambat penerapan *physical touch* dalam kehidupan sehari-hari pasangan di Jawa Tengah.

Berdasarkan tantangan tersebut, pemahaman mengenai *love languages* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan. Dengan memahami dan menyesuaikan cara mengekspresikan cinta sesuai dengan kebutuhan pasangan, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan stabil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *love languages* dan kepuasan pernikahan di Jawa Tengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penerapan *love languages* dalam konteks pernikahan di wilayah tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi hubungan *love languages* dan kepuasan pernikahan dalam konteks budaya Jawa Tengah, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan antara kedua variabel, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana faktor budaya dan sosial memengaruhi pola ekspresi cinta dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel pasangan yang telah menikah selama minimal lima tahun dan memiliki anak, yang memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai dinamika hubungan jangka panjang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi dalam bidang konseling pernikahan serta strategi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan di masyarakat Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *love languages* dengan kepuasan pernikahan. Korelasi antara kedua variabel dianalisis menggunakan teknik statistik *product moment pearson*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Jawa Tengah yang telah menikah selama minimal lima tahun dan memiliki anak. Sampel penelitian berjumlah 125 pasangan, yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana partisipan yang telah berpartisipasi merekomendasikan individu lain yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan ukuran sampel ini didasarkan pada keterbatasan sumber daya serta aksesibilitas terhadap partisipan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Meskipun jumlah sampel ini dapat dianggap terbatas dan dapat mempengaruhi validitas eksternal, teknik *snowball sampling* memungkinkan penelitian ini tetap merepresentasikan karakteristik populasi yang ditargetkan, terutama pasangan suami istri yang telah menikah lebih dari lima tahun dan memiliki anak. Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan responden dari satu provinsi, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini sebaiknya dipertimbangkan dengan memperhatikan keterbatasan lingkup sampel.



Data dikumpulkan melalui metode daring (*online*) dan luring (*offline*) untuk memastikan keterjangkauan partisipan yang lebih luas. Kuesioner daring disebar menggunakan *Google Forms*, yang dibagikan melalui berbagai platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, serta melalui komunitas pasangan suami istri di Jawa Tengah. Sementara itu, kuesioner luring disebar dalam bentuk cetak kepada pasangan yang ditemui dalam komunitas keluarga dan kegiatan sosial, seperti pertemuan keagamaan dan perkumpulan keluarga. 125 pasangan mengisi kuesioner secara lengkap. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pengumpulan data meliputi keengganan responden untuk berbagi informasi pribadi mengenai pernikahan mereka, bias sosial dalam menjawab pertanyaan, serta kesulitan dalam mendapatkan pasangan yang bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, terutama dalam metode luring. Sebagian responden juga menyatakan ketidaknyamanan dalam membahas aspek kepuasan pernikahan secara eksplisit, yang kemungkinan berkontribusi terhadap tingkat penolakan pengisian kuesioner. Meskipun demikian, penyebaran secara daring memungkinkan cakupan responden yang lebih luas dan mempermudah partisipasi dari pasangan yang berada di berbagai wilayah di Jawa Tengah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala utama, yaitu *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) untuk mengukur kepuasan pernikahan serta *Five Love Languages Scale (FLL)* yang disusun berdasarkan teori Chapman (2015) untuk mengukur *love languages* pasangan. Kedua skala ini menggunakan format skala *Likert 5* poin, dengan rentang Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5). Instrumen ini diadaptasi dari versi aslinya dengan penyesuaian terhadap konteks budaya dan bahasa Indonesia agar lebih sesuai dengan karakteristik partisipan. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,855 untuk skala EMS dengan 1 item gugur dan 0,944 untuk skala FLL dengan 2 item gugur, yang mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan dan *love languages* dalam konteks pasangan menikah di Jawa Tengah.

Sebelum melakukan analisis data, penelitian ini terlebih dahulu menguji beberapa asumsi statistik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, sehingga memenuhi asumsi untuk analisis parametrik lebih lanjut. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (*love languages*) dan variabel terikat (kepuasan pernikahan) bersifat linear, sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik korelasi. Pengujian linearitas menggunakan metode *deviation from linearity* dalam perangkat lunak SPSS, menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hasil ini mendukung temuan penelitian, karena menunjukkan bahwa variabel *love languages* dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang konsisten dan dapat dijelaskan dengan model regresi linear. Dengan adanya hubungan linear ini, analisis korelasi *product moment pearson* dapat digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel dengan lebih akurat dan valid.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara *love languages* (variabel bebas) dan kepuasan pernikahan (variabel terikat). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat



hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai $r = 0,582$, $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *love languages* yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis yang peneliti peroleh terdiri dari jenis kelamin, usia, jumlah anak, usia anak, dan usia pernikahan. Dalam pengambilan data, partisipan yang terkumpul sebanyak 125 responden dari 50 partisipan yang ditargetkan.

Tabel 1.
Gambaran Data Demografis Partisipan

Karakteristik	Presentase
Jenis Kelamin	
Laki-laki	38,8%
Perempuan	61,2%
Jumlah Anak	
1	22,3%
2	47,4%
3	20,8%
4	6,4%
7	0,7%
Usia Pernikahan	
5 Tahun	15%
> 5 Tahun	11,4%
> 10 Tahun	30,7%
> 20 Tahun	33,6%
> 30 Tahun	9,3%

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas
Skala FLL (Five Love Languages)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,944	32

Skala EMS (Enrich Marital Satisfaction)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,855	14

Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,855 untuk skala *EMS* dengan 1 item gugur dan 0,944 untuk skala *FLL* dengan 2 item gugur, yang mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi.



Tabel 3.
Kategori Skala *Love Languages* Dan Kepuasan Pernikahan

	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Love Languages</i>	$X < 116,34$	Rendah	24	19,2%
	$116,84 \leq X < 148,3$	Sedang	78	62,4%
	$X > 148,80$	Tinggi	23	18,4%
Total			125	100%
Kepuasan Pernikahan	$X < 48,65$	Rendah	20	16,0%
	$49,15 \leq X < 63,05$	Sedang	86	68,8%
	$X > 63,55$	Tinggi	19	15,2%
Total			125	100%

Dari hasil data diatas, dapat dilihat skor persentase variabel *love languages* berada dalam kategori rendah 19,2 %, sedang 62,4%, tinggi 18,4%, sedangkan untuk variabel kepuasan pernikahan berada dalam kategori rendah 16,0%, sedang 68,8%, tinggi 15,2%.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov smirnov</i>	Nilai p	Karakteristik
<i>Love Languages</i>	0,070	0,200	Data berdistribusi normal
Kepuasan Pernikahan	0,070	0,200	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *love languages* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dengan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* adalah: 0,070 dan variabel kepuasan pernikahan sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dengan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* adalah: 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal karena kedua variabel memiliki nilai signifikansi (nilai p) lebih besar dari 0,05.

Tabel 5.
Hasil Uji Linearitas

Nilai F	Nilai sig	Karakteristik
60,158	0,000	Linear



Berdasarkan hasil tersebut maka nilai signifikansi (nilai p) pada uji linearitas yaitu $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka data disebut linear.

Tabel 6.
Hasil Uji Korelasi

<i>Correlation</i>			
		<i>Love Languages</i>	Kepuasan Pernikahan
<i>Love Languages</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.582**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	120	120
Kepuasan Pernikahan	<i>Pearson Correlation</i>	.582**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	120	120

Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan adanya hubungan antara variabel *love languages* dan kepuasan dalam hubungan pernikahan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini berarti ada hubungan positif antara *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan, dimana semakin tinggi *love languages* maka semakin tinggi hubungan pernikahan yang ada, begitupun sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dapat diketahui bahwa variabel *love languages* dan kepuasan hubungan pernikahan memiliki hubungan dengan tingkat kekuatan sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *love language* dengan kepuasan pernikahan di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara variabel *love languages* dan variabel kepuasan pernikahan. Hal ini dilihat dari hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan nilai $r_{xy} = 0,582$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara *love languages* dan kepuasan pernikahan berada pada kategori dengan arah yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *love languages* yang dimiliki seseorang, semakin tinggi juga tingkat kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, jika *love languages* cenderung rendah, maka kepuasan pernikahan juga cenderung rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan dan jumlah anak memoderasi hubungan antara *love languages* dan kepuasan pernikahan. Pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun cenderung mengalami penurunan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan pasangan yang baru menikah 5-10 tahun, kemungkinan karena rutinitas yang monoton dan berkurangnya ekspresi *words of affirmation* serta *physical touch*. Sebaliknya, pasangan yang telah menikah lebih lama lebih mengandalkan *acts of service* sebagai bentuk utama ekspresi cinta. Selain itu, jumlah anak juga berpengaruh, di mana pasangan dengan dua anak atau lebih menunjukkan penurunan dalam *quality time* karena lebih banyak waktu tercurah untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara *love languages* dan kepuasan pernikahan bersifat linear ($p < 0,05$), ekspresi *love languages* dapat berubah tergantung pada fase



pernikahan dan dinamika keluarga. Oleh karena itu, pemahaman tentang pergeseran ekspresi cinta ini dapat membantu pasangan dalam mempertahankan kepuasan pernikahan dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Farnsley (2021) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara kepuasan pernikahan dan penerapan *love languages* dalam hubungan suami istri. Individu yang menerima ekspresi cinta sesuai dengan *love languages* yang mereka hargai cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rifcha dan Ira (2023), serta Hughes dan Camden (2020), yang menunjukkan bahwa keselarasan dalam *love languages* antara pasangan dapat meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan. Ketika pasangan memahami cara terbaik pasangannya dalam mengekspresikan dan menerima cinta, mereka lebih mampu menciptakan hubungan yang lebih sehat dan stabil.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *love languages* dalam kategori sedang (62,4%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan secara moderat menerapkan *love languages* dalam kehidupan pernikahan mereka. Sebanyak 19,2% responden memiliki *love languages* dalam kategori rendah, sedangkan 18,4% berada dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penerapan *love languages* di antara pasangan menikah di Jawa Tengah.

Terkait dengan kepuasan pernikahan, mayoritas responden juga berada dalam kategori sedang (68,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Azeez (2013), yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif terhadap kualitas hubungan, yang dipengaruhi oleh ekspektasi, kebutuhan emosional, serta faktor eksternal lainnya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun cenderung mengalami penurunan kepuasan pernikahan dibandingkan dengan pasangan yang baru menikah selama 5-10 tahun. Hal ini diduga karena rutinitas yang monoton dan berkurangnya ekspresi *love languages* seperti *words of affirmation* serta *physical touch*. Sebaliknya, pasangan dengan usia pernikahan lebih lama lebih cenderung mengekspresikan kasih sayang melalui *acts of service*. Jumlah anak juga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan, di mana pasangan dengan dua anak atau lebih cenderung mengalami penurunan dalam *quality time* karena meningkatnya tanggung jawab terhadap anak-anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *love languages* memiliki peran penting dalam kepuasan pernikahan, khususnya dalam budaya Jawa Tengah, yang cenderung lebih mengedepankan ekspresi cinta secara implisit. Pasangan dalam budaya ini lebih banyak menunjukkan kasih sayang melalui *acts of service* dan *quality time* dibandingkan dengan ekspresi verbal (*words of affirmation*) atau fisik (*physical touch*), yang lebih umum dalam budaya barat. Norma sosial yang lebih konservatif membatasi ekspresi kasih sayang secara langsung, sehingga bentuk cinta yang lebih dihargai adalah yang berorientasi pada tindakan nyata, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam rumah tangga. Dengan demikian, dalam konteks budaya Jawa Tengah, penerapan *love languages* yang berbasis tindakan dan kebersamaan emosional lebih berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan dengan bentuk ekspresi cinta yang lebih eksplisit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *love languages* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, di mana pasangan yang lebih sering



mengekspresikan bahasa cinta cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Dalam konteks budaya Jawa Tengah, ekspresi cinta lebih banyak diwujudkan melalui *acts of service* dan *quality time*, yang menekankan pentingnya tindakan nyata serta kebersamaan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, pasangan dapat menerapkan *love languages* dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan tindakan kecil yang bermakna, seperti membantu pasangan dalam pekerjaan rumah, memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan, serta mengalokasikan waktu berkualitas bersama untuk memperkuat hubungan. Dengan memahami *love languages* masing-masing, pasangan dapat meningkatkan komunikasi, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa saling menghargai dalam pernikahan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pasangan disarankan untuk lebih aktif dalam mengenali dan menerapkan *love languages* yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya. Penting bagi pasangan untuk secara sadar mengomunikasikan bahasa cinta yang mereka butuhkan, serta berusaha memahami cara pasangan mengekspresikan kasih sayang. Selain itu, pasangan juga perlu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan upaya untuk mempertahankan kedekatan emosional melalui *quality time* dan *acts of service*. Dengan memahami bahwa ekspresi cinta dapat berubah sesuai dengan dinamika pernikahan, pasangan diharapkan dapat lebih fleksibel dan adaptif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, sehingga kepuasan pernikahan tetap terjaga dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeez, A. (2013). Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17–22. <https://www.researchgate.net/publication/308802669>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Amalia, V. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>
- Al-Darmaki, F. R., Ahammed, S., Hassane, S. H., Seif Abdullah, A., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2016). Antecedents and consequences of marital satisfaction in an Emirati sample: A structural equation model analysis. *Marriage & Family Review*, 53(4), 365387. <http://dx.doi.org/10.1080/01494929.2016.1184211>
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor pada Tahun 2022 <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik (BPS), Nikah dan Cerai Menurut Provinsi pada 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--2022.html>



- Chapman, G. (2010). *The five love languages: The Secret to Love That Lasts*. Chicago: Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2015). *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Northfield Publishing.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Duvall, E. M., & Miller. B. C. (1985). *Marriage and the family development: Sixth edition*. New York: Harper & Row Publisher, Inc. https://books.google.co.id/books/about/Marriage_and_family_development.html?id=AzBHAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hughes, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using Chapman's Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 234–244. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN25.3.234>
- Kusumowardhani, R. P. A. (2013). Strategi Pemeliharaan Hubungan Dan Kepuasan Dalam Hubungan: SEBUAH META ANALISIS. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2013.%x>
- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (n.d.). Hubungan Antara Cinta Dan Love Language Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Berpacaran. September 2023, 709–717. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i2.1841>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families* (7th ed). New York: McGraw-Hill. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Permana, I. M. Y., Suriyah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa Cinta Perempuan : Penelitian Fenomenologi Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48–78. <http://dx.doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7291>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2005). *Human development* (10th Ed). New York: McGraw-Hill. <https://psycnet.apa.org/record/2006-01747-000>
- Rochman, K. L. (1970). Mengemas Kebosanan Dalam Rumah Tangga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.339>
- Rahmaita, R., Pranaji, D. K., & Yulianti, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Rochmawati, R., Lestari, D., & Darmawanti, I. (2023). Hubungan Antara Love languages dengan Kepuasan Hubungan Pernikahan The Relationship Between Love Languages and Marital Satisfaction. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 260–273. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53465>
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 667–672. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15432>



- Sari, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2023). Komunikasi “Love Language” Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 104–109. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.569>
- Shoba, A. L., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri : Adakah peranan manajemen konflik ? Pendahuluan. *Journal of Psychological Research*, 2(4), 712–719. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/789>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/1198>
- Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Yang Menikah Dini. *Calyptra*, 3(1), 1–15.
- Surijah, E. A., Putri, K. D. A., & Aryanata, N. T. (2018). Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102–122. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i2.17524>
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five Love Languages Scale Factor Analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>
- Sugiyono. (2011). Pengertian Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Blog's Bimbingan*. <https://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tavakol, Z., Nikbakht Nasrabadi, A., Behboodi Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>
- Yusuf, K., & Atalya Eureka Hersjee, B. (2022). Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>

